

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan tentang adanya hubungan yang terdiri dari dua pihak dalam suatu perusahaan dimana satu pihak berperan sebagai *agent* dan pihak lainnya sebagai *principal* dan menjelaskan tentang latar belakang terjadinya peristiwa kecurangan pada perusahaan. Di dalam teori ini yang dimaksud *principal* adalah pemilik perusahaan atau investor sedangkan yang dimaksud *agent* adalah manajer atau karyawan perusahaan. Teori keagenan dapat mendukung auditor dalam mempelajari konflik kepentingan yang muncul serta berusaha mampu untuk mengurangi konflik kepentingan yang ada diantara *agent* dan *principal* (Masrizal, 2010).

Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa adanya *agent* yang bertanggungjawab atas pekerjaan yang telah dilakukannya kepada *principal*. Di dalam hubungan kerja sama yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* memiliki tujuan serta harapan dari hubungan kerja sama tersebut. Pihak manajemen (*agent*) mencatatkan jumlah yang sebaik-baiknya sehingga pemakai laporan keuangan, misalnya investor tertarik terhadap laporan keuangan perusahaan. Sebaliknya, pemilik perusahaan (*principal*) hendak mengetahui segenap informasi tentang

aktivitas perusahaan, seperti aktivitas manajemen yang berhubungan dengan aset ataupun dana yang mereka tanamkan ke dalam perusahaan. Diperlukan adanya pemeriksaan yang dilaksanakan oleh pihak ketiga yaitu auditor untuk mengurangi perselisihan dan untuk memperhitungkan kewajaran pada laporan keuangan (Larasati & Puspitasari, 2019).

Menurut Kusnurhidayati (2020) perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* mengakibatkan adanya konflik keagenan, munculnya konflik keagenan mengakibatkan kegiatan yang dilaksanakan oleh *agent* bertentangan dengan apa yang diminta oleh *principal* sehingga menyebabkan asimetri informasi atau informasi yang tidak seimbang. *Agent* memiliki lebih banyak informasi dibandingkan *principal*. Adanya perbedaan informasi yang dimiliki antara *agent* dan *principal* dapat memberikan peluang untuk *agent* menutupi atau menyembunyikan sebagian informasi kepada *principal* karena memiliki tujuan tertentu seperti memanipulasi laporan keuangan untuk menambah laba untuk dirinya sendiri. Asimetri informasi yang antara *principal* dan *agent* membuat adanya kesempatan *agent* untuk melakukan kecurangan. Diperlukan adanya auditor yang dipandang mampu untuk menjangkau kepentingan agen dengan *principal* dalam hal ini, khususnya pihak perusahaan dengan masyarakat untuk memutuskan apakah data yang dicatat pada laporan keuangan secara akurat menggambarkan kasus yang berlangsung selama periode akuntansi sesuai dengan kriteria tertentu. Seorang auditor yang menerapkan sikap skeptisisme profesional, profesionalisme dan menggunakan pengalaman yang dimiliki dipandang mampu untuk memahami konflik kepentingan yang ada serta berusaha untuk mengurangi

konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan prinsipal (N. P. I. E. Sari & Adnantara, 2019).

2.2 Skeptisisme Profesional

Menurut Anggriawan (2014) skeptisisme merupakan perilaku kritis dalam menilai kehandalan atas asersi ataupun bukti yang didapatkan, sehingga seorang auditor dalam melaksanakan proses audit seorang auditor memiliki kepercayaan yang cukup tinggi terhadap bukti atau asersi yang didapatkan serta meninjau kecukupan serta kesesuaian atas bukti yang didapatkan. Seorang auditor yang memiliki bukti akan kecurangan yang dilakukan harus memeriksa apakah bukti yang diperoleh sudah sesuai dengan kebenarannya.

Skeptisisme profesional merupakan suatu sikap yang meliputi suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, menyadari kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan salah saji, baik karena kecurangan maupun kesalahan, serta penilaian penting atas bukti audit (Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 200 dalam IAPI 2021). Dengan memiliki sikap skeptisisme profesional yang tinggi seorang auditor dapat menemukan apa kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan, siapa pelaku kecurangan tersebut dan dengan memiliki sikap skeptisisme yang tinggi juga membuat seorang auditor tidak gampang tertipu akan bukti-bukti yang ada.

Menurut Noviyanti (2008) auditor yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap klien akan menurunkan sikap skeptisisme profesionalnya. Di zaman sekarang ini banyak orang yang melakukan kecurangan tetapi tidak mau

bertanggung jawab akan apa yang dilakukannya. Pelaku kecurangan sering melakukan manipulasi terhadap bukti-bukti yang ada. Manipulasi dilakukan dengan cara penghilangan atas barang bukti yang ada. Dengan manipulasi bukti ini dapat membuat orang yang tidak bersalah menjadi bersalah dan orang yang bersalah menjadi tidak bersalah. Banyak pelaku kecurangan melakukan manipulasi ini agar dapat bersembunyi dan tidak mau bertanggung jawab akan kecurangan yang dilakukannya.

Skeptisisme Profesional wajib dimiliki oleh auditor terutama pada saat menerima serta menilai bukti audit. Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, serta auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur (IAI 2000, SA seksi 230; AICPA 2002, AU 230 dalam Noviyanti, 2008). Seorang auditor yang memiliki sikap skeptis adalah seorang auditor yang akan mencari tahu lebih dalam akan permasalahan yang dihadapi, meneliti satu persatu bukti yang dimiliki untuk mencari tahu akar dari permasalahan. Bukti-bukti yang dimiliki oleh auditor harus diperiksa kebenarannya.

Menurut Tuanakotta (2012) dalam Butar dan Perdana (2017) unsur-unsur skeptisisme profesional definisi IFAC :

1. *A critical assessment* – ada penilaian yang kritis, tidak menerima begitu saja
2. *With a question mind* – dengan cara berpikir yang terus menerus mempertanyakan serta bertanya

3. *Of the validity of audit evidence obtained* – keabsahan dari bukti yang diperoleh
4. *Allert to audit evidence that contradicts* – waspada terhadap bukti yang kontradiktif
5. *Brings into question the realibility of documents and responses to inquiries and other information* – mempertanyakan keandalan dokumen serta jawaban atas pertanyaan serta informasi lainnya
6. *Obtained from management and those charged with governance* – yang diperoleh dari manajemen serta pihak yang berhak dalam pengelolaan (perusahaan).

Hurt *et al.* (2010) dalam Butar dan Perdana (2017) mengembangkan enam karakteristik skeptisisme profesional pada awalnya terdiri atas tiga karakteristik yang memiliki hubungan dengan pengujian bukti (*examination of evidence*) serta pemeriksaan bukti yaitu *question mind*, *suspension of judgment*, serta *search of knowledge*. Karakteristik keempat berkaitan terhadap pemahaman penyedia informasi (*understanding evidence providers*) serta pertimbangan aspek manusia ketika mensurvei bukti audit yaitu *interpersonal understanding*. Serta dua karakteristik terakhir yaitu *self-confidence* dan *self-determination* berhubungan terhadap keberanian profesional auditor.

Gusti dan Ali (2008) dalam Sari dan Helmayunita (2018) mengatakan bahwa auditor wajib melakukan pekerjaannya sesuai dengan standar yang diberlakukan dengan sikap skeptisisme profesional, serta agar kualitas audit tetap terjaga auditor harus menjunjung tinggi kaidah dan norma.

Skeptisisme profesional mencakup kewaspadaan terhadap antara lain hal-hal sebagai berikut (Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 200 dalam IAPI 2021) :

1. Bukti Audit yang berlawanan terhadap bukti audit lainnya yang didapat
2. Informasi yang memaparkan pertanyaan mengenai kualitas dokumen serta jawaban terhadap permintaan penjelasan yang dipergunakan selaku bukti audit
3. Kondisi yang mengindikasikan peluang terjadinya kecurangan
4. Keadaan yang memperlihatkan perlunya prosedur audit tambahan selain yang disyaratkan oleh SA.

2.3 Profesionalisme

Menurut Arens (2015) profesionalisme auditor adalah tanggung jawab untuk bekerja lebih dari pemenuhan tanggung jawab sendiri serta ketentuan hukum serta peraturan terhadap masyarakat, sehingga mereka memahami pentingnya prinsip selaku auditor profesional yaitu rasa tanggung jawab, kepentingan publik, integritas, ruang lingkup, kompetensi, objektivitas serta sifat jasa yang hendak didedikasikannya. Sebagai profesional, auditor independen, mengakui adanya tanggung jawab kepada klien, rekan praktisi, serta masyarakat termasuk perilaku yang terhormat, meskipun itu berarti pengorbanan diri.

Seorang auditor yang bertanggungjawab adalah seorang auditor yang berusaha untuk bekerja lebih keras dalam menjalankan tugasnya serta menangani tugas yang dipercayakan dengan baik serta sesuai dengan standar yang berlaku. Seseorang auditor wajib menaati prinsip perilaku profesional, yang mengharuskan

auditor untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menghindari kepribadian yang diketahui atau seharusnya diketahui dapat mencemari profesi auditor (IAPI seksi 110, 2020).

Penggunaan kemahiran profesional dengan teliti serta seksama memungkinkan seorang auditor mendapatkan keyakinan cukup bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, baik yang diakibatkan oleh kecurangan ataupun kekeliruan. Keyakinan mutlak tidak dapat diperoleh karena karakteristik kecurangan serta sifat bukti audit. Oleh sebab itu, audit yang dilakukan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) kemungkinan besar tidak akan dapat menemukan salah saji material (Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 230 dalam IAPI 2015).

Menurut Arens (2015) berpendapat bahwa untuk meningkatkan profesionalisme, sering akuntan wajib menunjukkan perilaku profesinya, yang berupa :

1. Tanggung jawab

Dalam menjalankan kewajiban sebagai profesional, setiap anggota wajib menampilkan kepekaan profesional serta pertimbangan moral dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

2. Kepentingan Masyarakat

Akuntan wajib menerima kewajiban untuk mengambil kegiatan yang mengutamakan kepentingan masyarakat, menghormati kepercayaan masyarakat, serta memperlihatkan komitmen terhadap profesionalisme.

3. Integritas

Akuntan wajib menjalankan seluruh tanggung jawab profesional dengan integritas yang paling tinggi untuk menjaga serta memperluas kepercayaan masyarakat.

4. Objektivitas dan Independensi

Akuntan wajib menjaga objektivitas serta dibebaskan dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesional dalam menjalankan praktik sebagai akuntan publik.

5. Kompetensi

Akuntan wajib memenuhi etika profesi serta standar teknis, berupaya untuk meningkatkan kompetensi serta kualitas jasa serta melaksanakan tanggung jawab profesional dengan keahlian terbaiknya.

6. Lingkup dan Sifat Jasa

Akuntan wajib berpegang pada prinsip-prinsip perilaku profesional dalam menentukan ruang lingkup serta jasa audit yang hendak diberikan.

Hall (1986) dalam Widiyastuti dan Pamudji (2009) mengemukakan lima konsep dari profesionalisme, yaitu :

1. Hubungan dengan sesama profesi (*community affiliation*)

Yaitu melibatkan hubungan profesi termasuk organisasi formal sebagai acuan serta sebagai sumber ide utama dalam menjalankan pekerjaan melibatkan kelompok kolega informal.

2. Kewajiban sosial (*social obligation*)

Adalah pemikiran tentang pentingnya profesi dan manfaat yang didapat baik profesional maupun masyarakat sebagai hasil dari pekerjaan.

3. Keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi (*belief self regulation*)

Adalah yang paling berkompeten dalam penilaian kerja profesional merupakan sesama profesional, bukan orang luar yang tidak mempunyai keahlian dalam bidang ilmu serta pekerjaannya.

4. Dedikasi pada profesi (*dedeication*)

Mencerminkan keinginan untuk terus bekerja meskipun imbalan ekstrinsik tidak mencukupi dengan memanfaatkan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Karena sikap ini adalah ekspresi dari komitmen penuh untuk bekerja, imbalan utama yang diharapkan dari suatu pekerjaan adalah kepuasan mental, diikuti dengan kepuasan materi.

5. Kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*)

Adalah pandangan bahwa seorang profesional wajib memiliki pilihan untuk menentukan keputusannya sendiri tanpa tekanan dari berbagai pihak (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Penghambatan independensi profesional dianggap sebagai intervensi dari luar.

2.4 Pengalaman

Menurut Sucipto (2007) dalam Anggriawan (2014) pengalaman merupakan pengetahuan ataupun kemampuan yang didapatkan dari sesuatu kejadian lewat pengamatan langsung ataupun berpartisipasi dalam kejadian tersebut. Pengalaman hendak mempengaruhi sensitivitas auditor akan isyarat kecurangan. Pengalaman yang dimiliki seorang auditor memberikan pengetahuan tentang bagaimana kecurangan-kecurangan terjadi dan dengan sebuah pengalaman

membuat seorang auditor memiliki keahlian yang dapat membuat auditor lebih teliti dalam menjalankan tugas-tugas selanjutnya.

Menurut Masrizal (2010) penggunaan pengalaman didasarkan terhadap asumsi bahwa tugas yang berulang memberikan kesempatan untuk belajar bagaimana melakukan yang terbaik. Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang mengungkapkan jenis pekerjaan yang telah dilaksanakan seseorang serta memberikan kesempatan besar untuk melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik.

Menurut Kushasyandita (2012) dalam Irawan, Rispantyo, Astuti (2018) pengalaman audit dinyatakan sebagai waktu terbang auditor ketika melaksanakan prosedur audit yang melibatkan pemberian opini atas laporan audit. Pengalaman kinerja auditor sangat berpengaruh dalam hal lamanya waktu serta pekerjaan audit yang sebelumnya dilakukan oleh auditor.

Menurut Rahmawati dan Usman (2014) pengalaman membuat kerangka pengetahuan, terdiri dari sistem pengetahuan yang abstrak serta teratur atau sistematis. Informasi ini dibangun dari pengalaman langsung yang terjadi di masa lalu serta disimpan pada memori jangka panjang. Melalui pengalaman, auditor juga mendapatkan pengetahuan serta meningkatkan struktur pengetahuannya.

Biksa dan Wiratmaja (2016) mengungkapkan bahwa pengalaman auditor adalah ukuran mengenai masa kerja dan lama waktu seseorang yang telah dilalui dalam menekuni tugas pekerjaannya dengan baik. Semakin banyak pengalaman seorang auditor melakukan tugasnya dibidang yang sama seperti mendeteksi kecurangan maka semakin dalam pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki auditor tentang mendeteksi lebih tinggi. Hal ini didukung oleh Suraida (2005)

dalam Arsendy (2017) yang mengungkapkan apabila auditor yang berpengalaman hendak menunjukkan tingkatan perhatian selektif yang lebih besar tentang data yang relevan.

Seorang pegawai yang mempunyai pengalaman kerja yang tinggi mendapat manfaat dalam banyak hal termasuk mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan serta menemukan penyebab kesalahan. Berbagai pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi kinerja tugas (Anto *et al.*, 2020).

2.5 Kecurangan

Kecurangan adalah tindakan yang identik dengan tindakan tidak jujur. Tindakan kecurangan adalah tindakan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok. Menurut Arens (2015) mengartikan kecurangan selaku ketidakjujuran yang terencana untuk mengambil hak ataupun kepemilikan orang lain ataupun pihak lain.

Menurut Sudarmo (2009) dalam Anto, Mustafa dan Florensia (2020) terdapat 3 elemen fundamental dalam kecurangan, yaitu :

1. Kecurangan yang dikerjakan oleh seorang secara sengaja
2. Kecurangan merupakan berwujud penipuan atau pemaksaan ataupun penyembunyian kenyataan.
3. Kecurangan bermaksud untuk mendapatkan laba dari pihak tertentu.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2017) kecurangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi baik di institusi pemerintahan, dunia bisnis dan lainnya. Korupsi terbagi atas empat macam yaitu konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan ilegal (*illegal gratuities*) serta pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Dalam *asset misappropriation* atau “pengambilan” aset secara ilegal seseorang mengambil ataupun menyalahgunakan sumber daya organisasi (perusahaan). Penyalahgunaan aset dibagi dalam dua jenis, yaitu (1) Penyalahgunaan kas (*Cash Misappropriation*) yang dilaksanakan dalam wujud *larceny*, *fraudulent disbursements*, atau *skimming* (2) Pengalagunaan non kas (*Non Cash Misappropriation*) dalam bentuk penyalahgunaan (*misuse*) ataupun pencurian (*larceny*) atas persediaan serta aset lainnya.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kecurangan pada laporan keuangan termasuk kegiatan yang dilaksanakan oleh eksekutif perusahaan ataupun pejabat atau badan pemerintah untuk menyembunyikan keadaan keuangan yang sebenarnya dengan membuat rekayasa keuangan pada saat menyajikan laporan keuangan untuk tujuan mendapatkan laba.

Kecurangan pada laporan keuangan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, yaitu dengan cara (1) mencatatkan pendapatan fiktif (*fictitious revenues*), (2) mencatatkan pendapatan (*revenue*) serta beban (*expenses*) dalam waktu yang tidak tepat, (3) menutupi beban (*concealed liabilities and expenses*) serta kewajiban yang bertujuan untuk menghilangkan ataupun mengurangi beban serta jumlah

kewajiban, sehingga perusahaan tampak mempunyai banyak aset dibandingkan kewajiban, (4) menghilangkan atau mengurangi informasi atau dengan sengaja mencantumkan informasi yang tidak benar dalam catatan atas laporan keuangan (*improper disclosures*), atau (5) menilai aset secara tidak tepat (*improper asset valuation*).

Gagasan yang meneliti tentang apa penyebab terjadinya kecurangan disebut dengan segitiga kecurangan atau *fraud triangle* yang diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) dalam Iqbal dan Murtanto (2016). Terdapat tiga komponen dalam *Fraud Triangle*, yaitu :

1. Tekanan (*Pressure*)

Adalah tekanan atau kebutuhan mendorong yang menjadi faktor seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan dibagi menjadi empat bagian yaitu :

1. Tekanan keuangan

Tekanan keuangan adalah salah satu hal yang umum yang menjadi faktor seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan keuangan dapat berupa ketamakan, hidup dibawah kehendak orang lain, memiliki banyak hutang, kerugian ekonomi pribadi serta kebutuhan uang yang mendadak.

2. *Personal Financial need*

Seseorang dapat melaksanakan tindakan kecurangan karena kecenderungan berjudi, menggunakan obat-obat terlarang, biaya hidup keluarga yang tinggi dan kecanduan minum alkohol.

3. *Financial Target*

Seseorang dapat melakukan kecurangan karena merasa perusahaan kurang menghargai pekerjaannya, takut kehilangan pekerjaan, merasa kurang puas dengan dengan pekerjaannya, takut tidak dipromosikan, dan secara ekonomi merasa kurang dihargai.

4. Tekanan Lainnya

Tekanan lainnya yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan kecurangan adalah berupa keinginan pasangan untuk hidup mewah serta menyenangkan orang tuanya.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang menjadi salah satu komponen dalam penyebab terjadinya kecurangan setelah tekanan. Sebuah organisasi ataupun perusahaan perlu melakukan pengawasan dalam kontrol di perusahaan untuk meminimalkan karyawan menemukan peluang untuk melakukan kecurangan. Kecurangan terjadi tidak hanya ketika ada *pressure*, tetapi juga ketika pelaku kecurangan melihat adanya peluang untuk melaksanakan kecurangan. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan kesempatan untuk mendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu :

1. Kurangnya kontrol untuk menghindari serta mendeteksi penyimpangan
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja dengan tepat
3. Kegagalan mendisiplinkan pelaku kecurangan
4. Terbatasnya informasi
5. Ketidak perdulian, apatis serta ketidakmampuan
6. Terbatasnya jejak audit

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Cressey (1953) dalam Damayanti dan Ramlah (2020) mengatakan bahwa penipu membenarkan cara bagaimana mereka berperilaku yang mengabaikan kepercayaan sebagai cara berperilaku yang dapat diterima serta diwajibkan. Pembelaan yang digunakan oleh pelaku sangat penting dan signifikan untuk pelanggaran pidana kepercayaan keuangan, karena memungkinkan individu untuk mendapatkan alasan argumen yang relevan serta substansial untuk bertindak, yaitu untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa melakukan pelanggaran terhadap kepercayaan finansial adalah perilaku yang dapat diterima serta dibenarkan.

Menurut Albrecht *et al.*, (2006) dalam Anugerah (2014) tanda-tanda kecurangan dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu :

1. *Accounting Anomalies*

Misalnya pemakaian salinan dokumen serta pembatalan atas kelebihan pembayaran ataupun kredit.

2. *Internal control weaknesses*

Mencakup kelemahan dalam lingkungan pengendalian, aktivitas pengendalian serta prosedur, sistem akuntansi. Misalnya adalah terbatasnya pencatatan arsip yang memadai dan sistem akuntansi yang terbatas.

3. *Analytical anomalies*

Merupakan suatu prosedur, hubungan maupun kejadian yang tidak biasa serta wajar. Mencakup prosedur, kebijakan maupun praktik yang tidak biasa serta kekurangan ataupun kelebihan kas.

4. *Extravagant lifestyle*

Adalah gaya hidup yang mewah. Salah satu indikasi kecurangan adalah gaya hidup seseorang yang sebelumnya biasa saja kemudian menjadi bergaya hidup mewah seperti berpergian ke luar negeri.

5. *Unusual behavior*

Merupakan tindakan yang tidak biasa. Penelitian psikolog mengatakan bahwa ketika seorang sedang melaksanakan *fraud* atau kecurangan (terutama bagi mereka yang baru pertama kali melakukannya) pelakunya diliputi ketakutan dan rasa bersalah, serta stress. Selanjutnya pelaku akan bertindak berbeda dari biasanya, untuk menutupi perasaan atau stressnya.

6. *Tips and complaints*

Mencatumkan informasi serta laporan mengenai kemungkinan terjadinya kecurangan.

2.6 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Menurut Kumaat (2011) dalam Anggriawan (2014) mendeteksi kecurangan adalah usaha auditor memperoleh tanda-tanda awal kecurangan yang cukup sekaligus menutup ruang gerak pelaku kecurangan. Mendeteksi kecurangan adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui kecurangan apa yang terjadi, siapa yang menjadi korban dan siapa pelakunya dan apa akibat dari kecurangan yang dilakukan.

Dalam penemuan kecurangan, sebagian besar pembuktian salah saji ialah pembuktian yang bentuknya tidak langsung. Pertanda terdapatnya kecurangan umumnya ditunjukkan dengan timbulnya gejala (*symptoms*) semacam

terdapatnya dokumentasi yang meragukan, komplain dari pegawai maupun keraguan dari teman sekanor.

Menurut Anto, Mustafa dan Florensia (2020) dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan seorang auditor diwajibkan memiliki beberapa kemampuan/keahlian yang bisa membantunya dalam melaksanakan pendeteksian, yaitu :

1. Kemampuan teknis (*technical skills*)

Kemampuan teknis wajib dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan teknis mencakup kemampuan audit, teknologi informasi serta kemampuan investigasi. Zaman semakin berkembang, para pelaku kecurangan dapat melakukan banyak cara untuk menutupi bukti dari kecurangan yang dilakukan. Dengan kemampuan yang dimiliki seorang auditor dapat menemukan bukti-bukti yang ditutupi oleh para pelaku kecurangan.

2. Keahlian/kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim

Sesama auditor didalam sebuah tim wajib saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Di dalam kelompok auditor wajib bisa menampung ide, pengetahuan serta kemampuan yang diberikan rekan sesama auditor dengan komunikasi dan berpikiran terbuka.

3. Kemampuan menasehati (*mentoring skill*)

Kemampuan yang wajib dikuasai oleh seorang auditor senior di mana seseorang auditor senior wajib bisa membimbing auditor junior sepanjang proses investigasi berlangsung.

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel ringkasan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan :

No.	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Peneliti
1.	Arsendy (2017)	Variabel Independen : 1. Pengalaman Audit 2. Skeptisisme Profesional 3. <i>Red Flags</i> 4. Tekanan Anggaran Waktu Variabel Dependen : Kemampuan Auditor mendeteksi <i>Fraud</i>	Statistik Deskriptif, Uji Kualitas Data, Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional, dan <i>Red Flags</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> dan Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>
2.	Irawan, Rispantyo dan Astuti (2018)	Variabel Independen : 1. Pengalaman Audit 2. Beban Kerja 3. Skeptisisme Profesional Variabel Dependen : Kemampuan Auditor mendeteksi <i>Fraud</i>	Uji Asumsi Klasik, Analisis Jalur, Uji T, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman Audit, Beban Kerja, Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>
3.	Sari, Wirakusuma dan Ratnadi (2018)	Variabel Independen : 1. Skeptisisme Profesional 2. Etika 3. Tipe Kepribadian 4. Kompetensi 5. Pengalaman Variabel Dependen : Kemampuan Auditor mendeteksi <i>Fraud</i>	Uji Validitas, Uji Realibilitas, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional, Etika, Kompensasi dan Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan Tipe Kepribadian berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4.	Arochmah dan Priyadi (2018)	Variabel Independen : 1. Pengalaman Auditor 2. Penerapan Aturan Etika 3. Skeptisisme Profesional Variabel Dependen : Kemampuan Auditor mendeteksi <i>Fraud</i>	Uji Kualitas Data, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Hipotesis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> dan Penerapan Aturan Etika berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
5.	Sari dan	Variabel Independen :	Uji Normalitas, Uji	Hasil penelitian menunjukkan

	Adnantara (2019)	1. Independensi 2. Kompetensi 3. Red Flags 4. Tanggung Jawab Aditor	Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, Determinasi, Kelayakan Model, Hipotesis	Uji Uji Uji Uji	bahwa Independensi, Kompetensi, <i>Red Flags</i> dan Tanggung Jawab auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>
		Variabel Dependen : Kemampuan Auditor mendeteksi <i>Fraud</i>			
6.	Larasati dan Puspitasari (2019)	Variabel Independen : 1. Pengalaman Kerja 2. Skeptisisme Profesional 3. Tekanan Waktu Variabel Dependen : Kemampuan Auditor mendeteksi <i>Fraud</i>	Statistik deskriptif dan Uji Hipotesis		Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional dan penerapan etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan Pengalaman, Independensi, Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Arsendy (2017) penggunaan sikap skeptisisme profesional auditor dapat dipergunakan ketika auditor menyelidiki bukti audit yang ada, lalu mendeteksi indikasi kecurangan yang substansial atau yang dirasa. Seorang auditor lazimnya mempertanyakan dan mencari tahu secara detail terhadap masing-masing bukti audit dan tidak menyetujui begitu saja atas bukti yang ada atau penjelasan dari klien. Fullerton dan Durtschi (2004) dalam Faradina (2016), mengatakan bahwa ketika seorang auditor yang skeptis dihadapkan kepada tanda-tanda kecurangan, mereka akan mengembangkan pencarian informasi tambahan untuk meningkatkan

kemampuan mendeteksinya. Tanpa penerapan skeptisisme profesional, auditor hanya mendapatkan salah saji yang timbul karena kekeliruan saja serta sulit mendapatkan salah saji yang timbul karena kecurangan, karena kecurangan biasanya ditutupi oleh pelakunya (Noviyanti, 2008).

Menurut penelitian Kusnurhidayati dan Wahidahwati (2020) skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Sari dan Helmayunita (2018) yang mengatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H₁ = Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.9 Pengaruh profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Seorang auditor harus memiliki sikap profesionalisme. Seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme seharusnya bertanggung jawab untuk memberikan jaminan atas kehandalan dari laporan keuangan yang telah diaudit. Seorang auditor yang memiliki sikap profesionalisme membuat para pengguna laporan percaya bahwa tidak adanya salah saji maupun kecurangan dalam laporan keuangan tersebut. Sebagai profesional auditor tidak boleh bertindak ceroboh atau dengan niat buruk, tetapi mereka juga tidak diharapkan sempurna (Simanjuntak, 2015). Seorang auditor yang profesional adalah seorang auditor yang melakukan perencanaan terlebih dahulu atas tugas yang akan dilaksanakannya. Menurut

penelitian Hutabarat (2015) profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Prasetyo (2015) yang mengatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

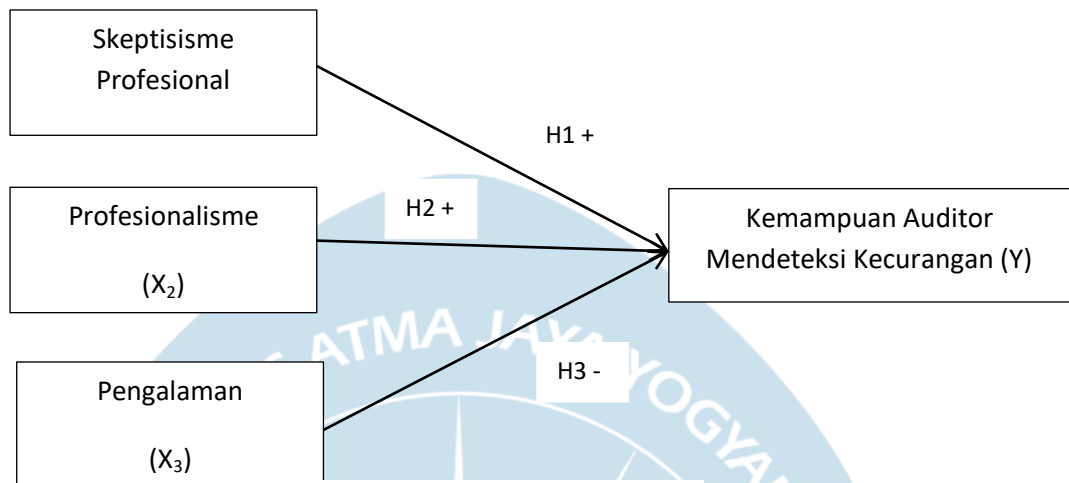
H₂ = Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.8.2 Pengaruh pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Asih (2006) dalam Arochmah dan Priyadi (2018) mengatakan bahwa auditor dengan pengalaman kerja yang banyak memiliki kelebihan pada beberapa hal yaitu mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan serta mencari penyebab kesalahan. Menurut Masrizal (2010) pengalaman audit merupakan pengalaman auditor melaksanakan audit atas laporan keuangan, baik selama masa bekerja ataupun jumlah penugasan serta kajian atas masalah yang sama yang dilaksanakan. Banyaknya tugas yang dimiliki seorang auditor membuat seorang auditor mengetahui berbagai macam pengetahuan penyebab terjadinya salah saji material, apakah salah saji yang berlangsung merupakan perilaku yang disengaja atau tidak disengaja. Hal ini didukung penelitian dari Faradina (2016) yang mengatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H₃= Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.10 Model Penelitian



Gambar 2. 1

Gambar Model Penelitian